

STRATEGI PENCIPTAAN SENI BERDASARKAN METODE *AMONG* KI HAJAR DEWANTARA

I Wayan Dana

ABSTRAK

Penciptaan seni sudah dilakukan sejak manusia berada di atas bumi ini secara turun-menurun dan melahirkan berbagai bentuk karya cipta dalam skala daerah, nasional, dan internasional. Proses atau strategi penciptaan seni merupakan kegiatan berkarya seni sesuai media yang digunakan untuk mengungkap gagasan-gagasan yang menantang melalui tindakan berdasarkan pengalaman kehidupan sehingga menjadi wujud 'karya seni' yang dilandasi kepekaan artistik dan estetik. Pada kesempatan ini, diungkap bagaimana strategi penciptaan seni berdasarkan metode *among* Ki Hajar Dewantara. Metode *among* menekankan pada proses pendidikan yang berjiwa kekeluargaan yang berlandaskan kodrat alam dan kemerdekaan. Kondrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya. Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir maupun batin seseorang sehingga dapat hidup mandiri. Semboyan yang sangat dikenal luas masyarakat Indonesia dalam metode *among* adalah *ing ngarsa sung tulada* (di depan memberi teladan), *ing madya mangun karsa* (di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa), *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan). Metode *among* ini secara tersirat juga menghadirkan teori 3N, yaitu *Nitine* atau *Nonton* (memperhatikan dan mencermati sesuatu dengan teliti), *Nirokke* (meniru atau mengimitasi yang lebih bersifat imitatif, *Nambahi* atau *Nemokke* (mengembangkan atau menemukan) berdasarkan kemampuan, kecerdasan, dan keahlian para pencipta atau kreator. Perpaduan dari olahan teori 3N ini yang menjadi kekuatan dan energi dalam proses penciptaan seni, sehingga seorang pencipta, koreografer, desainer, kreator, pengkarya seni menemukan ke-baru-an dalam karya-karya yang dihadirkan. Metode Ki Hajar ini penting dibaca ulang sesuai jiwa zaman.

Kata kunci: teori 3N, Ki Hajar Dewantara, strategi, penciptaan seni

Pendahuluan

Menjelang 2 Mei setiap tahun bangsa Indonesia memperingati dan merayakan Hari Pendidikan Nasional. Pada hari bersejarah itu, semua perhatian dan aktivitas anak bangsa Indonesia tertuju kepada nama Ki Hajar Dewantara. Namanya begitu berpengaruh besar di dunia pendidikan, bahkan diabadikan sebagai seorang tokoh dan Pahlawan Pendidikan sehingga dikenal dan dikenang sebagai ‘Bapak Pendidikan Nasional’. Nama besar Ki Hajar Dewantara juga ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional melalui Surat Keputusan Presiden RI tertanggal 28 November 1959, Nomor 305 Tahun 1959. Gagasan-gagasan cemerlang Ki Hajar Dewantara tertuang dalam berbagai tulisan dikenal komunikatif, tajam, dan patriotik sehingga mampu menggelorakan semangat perjuangan bagi pembacanya, terutama di bidang pendidikan dan kebudayaan hingga dewasa ini.

Ajaran-ajaran Ki Hajar Dewantara yang tertuang dalam *patrap* (sikap) Tri-Loka atau Tri-Sentra adalah pusat pendidikan, meliputi pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan sekolah atau perguruan, dan pendidikan di lingkungan masyarakat. Tiga pusat pendidikan itu secara konseptual bisa dipilah, tetapi dalam praktiknya satu pusat pendidikan dengan pusat pendidikan yang lainnya saling beririsan, mendukung, dan melengkapi agar mampu memerdekakan manusia baik kehidupan lahir maupun batin (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Yogyakarta, 2004: 3—10). Berkaitan dengan itu, Penerbit Ombak menunjukkan bahwa dalam menyampaikan ucapan Selamat Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2020 dengan semboyan “Setiap orang menjadi guru, setiap rumah menjadi sekolah”. Itu menjadi salah satu ungkapan atau tanda untuk mengingat kembali jasa, ketokohan, teladan, dan perjuangan Ki Hajar Dewantaradi lapangan pendidikan.

Pendidikan di lingkungan keluarga sering juga disebut pendidikan informal yang dilaksanakan di lingkungan rumah atau keluarga. Rumah sebagai unit masyarakat terkecil adalah tempat yang sangat penting dan pertama yang bertanggungjawab menjaga, mengenalkan, dan mengajarkan nilai-nilai adab atau karakter, kekeluargaan, kasih sayang kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga menjadi kekuatan utama untuk menciptakan bangunan dan suasana serta proses pendidikan keluarga sehingga mampu melahirkan generasi penerus yang cerdas, berakhlak mulia sebagai fondasi dasar yang kokoh dalam menapaki keberlangsungan kehidupan seorang anak manusia. Orang tua (ayah dan ibu) sebagai anggota keluarga menjadi penyangga pendidik pertama dalam melakukan proses

interaksi dan perkembangan baik psikologis maupun fisikologis seorang anak. Dalam ajaran kehidupan religius umat Hindu dikenal dengan Catur Guru, yaitu empat guru mencakup: Guru Rupaka, Guru Pengajian, Guru Wisesa, dan Guru Swadhyaya. Orang tua disebut sebagai ‘Guru Rupaka’, yaitu orang yang *ngrupaka* dari tidak ada menjadi ada, dari tidak tahu menjadi tahu, belajar berbuat, belajar mengetahui, belajar hidup bersama, dan belajar menjadi seseorang (Delors, 1999:63—69).

Pendidikan di lingkungan sekolah atau perguruan sering disebut pendidikan formal, bertugas melaksanakan sistem pendidikan formal yang sifatnya wajib bagi peserta didik. Sekolah adalah lembaga untuk melaksanakan proses pendidikan atau belajar mengajar siswa atau mahasiswa di bawah pengasuhan dan pengawasan guru atau pendidik dan dalam ajaran Hindu disebut Guru Pengajian. Pendidikan di lingkungan sekolah mempertimbangkan adanya berbagai unsur agar pendidikan berjalan semestinya, di antaranya, tujuan pendidikan, kurikulum, peserta didik (siswa atau mahasiswa), pendidik (guru atau dosen), tenaga kependidikan, cara yang digunakan dalam mendidik atau metode pembelajaran, lingkungan sekolah dan sarana-prasarana berupa bangunan sekolah beserta perangkat lainnya agar proses pendidikan bisa terlaksana dengan baik serta berkelanjutan.

Pendidikan di lingkungan masyarakat luas bermakna ‘pendidikan untuk semua’ yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar semua anak remaja, dan orang dewasa yang dikenal dengan ‘belajar sepanjang hayat’. Pendidikan di lingkungan masyarakat memuat dan merentang proses pendidikan yang terus-menerus, berkelanjutan dengan menambah dan menyesuaikan pengetahuan, keterampilan, dan pertimbangan kemampuan untuk tindakannya (Delors, 1999:71—74). Belajar sepanjang hayat di lingkungan masyarakat demi memungkinkan manusia agar menjadi sadar terhadap diri sendiri dan lingkungannya, untuk memainkan peranan sosial di bidang keahliannya masing-masing sebagai upaya memajukan kehidupan di masyarakat. Pendidik yang berperan dalam lingkungan masyarakat adalah Guru Wisesa atau pemerintah dan aturan sesuai sosial-budaya masyarakat setempat. Pendidikan di masyarakat luas dikenal sebagai pendidikan nonformal yang bertujuan untuk melengkapi, menambah, dan mematangkan serta membumikan pendidikan baik informal maupun formal.

Dalam mengimplementasikan konsepsi Tri-Loka atau Tri-Pusat pendidikan itu, Ki Hajar Dewantara menerapkan metode *among* atau *momong* (pengasuhan) yang menekankan pada proses pendidikan yang berjiwa kekeluargaan, berlandaskan kodrat alam, dan

kemerdekaan. Dasar kondrat alam itu sebagai syarat untuk menghidupkan, mengokohkan, dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya. Kemudian dasar kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan, mengokohkan, dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin seseorang sehingga dapat hidup mandiri. Merdeka menunjukkan bahwa manusia yang hidupnya baik lahir maupun batin tidak tergantung kepada orang lain, tetapi bersandar atas kekuatan dan kemampuan diri sendiri. Dalam pendidikan yang senantiasa diingat bahwa kemerdekaan itu memiliki tiga macam sifat, yaitu berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain, dan dapat mengatur dirinya sendiri (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Yogyakarta, 2004:3—7). Dalam metode *among*, semboyan yang sangat dikenal luas masyarakat Indonesia adalah *ing ngarsa sung tulada* (di depan memberi teladan), *ing madya mangun karsa* (di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa), *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan).

Dengan metode *among*, seorang pendidik, guru, atau dosen bersikap dan berperilaku seperti orang tua memberi bimbingan, tuntunan, dan pengasuhan terhadap tumbuh kembangnya jiwa raga anak atau peserta didik. Proses pendidikan itu terus bergerak sebagai upaya mengasah, mempertajam pikiran atau kecerdasan (daya cipta), perasaan (daya rasa), dan perbuatan atau tingkah laku (daya karsa). Secara tersurat dan tersirat, ajaran-ajaran Ki Hajar Dewantara menengahkan tuntunan hidup dan kehidupan melalui ilmu pengetahuan, religiositas, etika, estetika, dan rekayasa teknologi atau penguasaan teknologi informasi, yang dewasa ini terus marak perkembangannya.

Metode *among* ini secara tersirat juga menghadirkan teori 3N, yaitu *Nitine* atau *Nonton* (memerhatikan, menonton, dan mencermati sesuatu dengan teliti), *Nirokke* (meniru atau mengimitasi yang lebih bersifat imitatif-kreatif), dan *Nambahi* atau *Nemokke* (mengembangkan atau menemukan) yang ‘baru’ berdasarkan kemampuan, kecerdasan, dan keahlian para pencipta atau kreator. Perpaduan dari olahan dan irisan teori 3N ini menjadi kekuatan dan energi dalam proses penciptaan seni. Dengan demikian seorang pencipta, koreografer, desainer, kreator, dan pengkarya seni pada umumnya dapat mengembangkan atau menemukan ke-baru-an dalam karya-karya yang dihadirkan menjadi bahasan dalam makalah ini.

Metodologi dan Teori

Untuk membahas strategi penciptaan seni berdasarkan metode *among* Ki Hajar Dewantara digunakan metode analitik-kualitatif. Pilihan metode ini dengan mempertimbangkan bahwa aktivitas utamanya dilaksanakan di lapangan untuk lebih mencermati pelaksanaan ajaran-ajaran Ki Hajar Dewantara dalam penciptaan seni melalui proses pendidikan terutama oleh Taman Siswa dan sosial budaya masyarakat penyangganya. Metode analitik-kualitatif dipandang memadai untuk mengurai jalinan kenyataan yang dijalankan dalam berkarya seni oleh para pencipta, koreografer, desainer, kreator, dan pengkarya seni mengedepankan strategi penciptaan seni yang belum bahkan tidak melihat muatan gagasan-gagasan menarik, cemerlang, komunikatif, dan tajam dari Ki Hajar Dewantara. Melalui metode ini dibaca ulang untuk menemukan, menjabarkan, dan mengokohkan strategi penciptaan seni berdasarkan metode *among* Ki Hajar Dewantara.

Teori yang digunakan dalam paparan ini merujuk pada teori ‘relasi kekuasaan’ yang mengungkap kemampuan seseorang atau kelompok tertentu dengan dasar memiliki kewibawaan, wewenang, kharisma, keahlian, kecerdasan, dan tentu didukung kekuatan fisik. Hal itu mengingat bahwa gagasan-gagasan Ki Hajar Dewantara tertuang dalam berbagai tulisan dan memiliki nama serta pengaruh besar di dunia pendidikan hingga saat ini. Apapun bentuk tindakan manusia terutama di dunia pendidikan tidak terlepas dari adanya relasi kekuasaan atau superstruktur ideologi yang ada di baliknya. Superstruktur ideologi ini digunakan sebagai pijakan bertindak bagi setiap orang pencipta seni atau kelompok pekerja seni dalam pelaksanaan kerjanya untuk menghasilkan karya-karyanya. Kekuasaan mencakup berbagai unsur yang terkait atau berelasi dengan tatanan kenyataan yang ideasional, yakni sebagai kesadaran palsu mengasingkan orang dari realitas sosial yang sebenarnya dan berfungsi untuk tidak menguasai dan mengubah realitas (Sunardi, 2004:118—119). Dengan memanfaatkan teori ini, dipandang mampu membedah dan membaca ulang strategi penciptaan seni berdasarkan metode *among* Ki Hajar Dewantara yang berkembang hingga kini berlandaskan konsep Tri-kon, yakni ‘kontinuitas’ (kesinambungan), ‘konvergensi’ (akulturasi), dan ‘konsentrisitas’ (kokohnya eksistensi) atau otentisitas.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan teori 3N menjadi kekuatan dan energi dalam strategi penciptaan seni berdasarkan metode *among* Ki Hajar Dewantara, sehingga para pekerja seni, pencipta, koreografer, desainer, kreator berkekrativitas, dan berinovasi secara berkelanjutan atau sesuai dengan jiwa zaman setempat. Siratan ajaran-ajaran dan nilai utama dari tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara dapat terus dibangun berpijak teori 3N sebagai wahana pembentukan cipta (kecerdasan pikir), rasa (kecerdasan rasa), dan karsa (kecerdasan bertindak atau berperilaku). Cipta, rasa, dan karsa dalam metode *among* didasarkan oleh dua syarat, yakni kodrat alam dan kemerdekaan (Sudarto dalam Nurhayati, 2011:181—182). Jabaran teori 3N (*Niteni* atau *Nonton*, *Nirokke*, dan *Nambahi* atau *Nemokke*) sebagai strategi penciptaan seni dapat diketengahkan penjelasannya sebagai berikut.

Niteni atau *nonton* berarti melihat atau menonton, mengingat, memerhatikan, dan mencermati karya seni secara teliti, dalam hal ini merujuk pada perjalanan sebuah karya dan dampaknya serta peluang yang ingin diwujudkan. *Niteni* dimulai dari melihat, memerhatikan, mengenal, dan mengkaji perjalanan dinamika sejak ciptaan-ciptaan seni itu hadir secara historis berdasarkan data tertulis dari berbagai sumber yang memuat informasi-informasi dan realitas perubahan yang terjadi di dunia seni atau kesenian yang memengaruhi kehidupan manusia. Setiap orang memiliki naluri *niteni* atau *nonton* sesuatu yang menarik dan menjadi ‘daya pikat’ atau perhatian bagi seorang pencipta seni. Penciptaan seni sesuai dengan kodrat manusia sudah dijalankan sejak masa lalu ketika keberadaan itu disadari pentingnya terlaksana keberlanjutan. Oleh karena itu, *niteni* sebagai proses pendidikan dan pembelajaran awal bagi seorang pencipta seni. Berangkat dari perhatian yang sungguh-sungguh itu, dilanjutkan dengan pengamatan dan pengkajian secara cermat serta berkelanjutan. Pencermatan pada tanda-tanda setiap karya atau ciptaan seni seperti diketahui berkembang hingga dewasa ini, menjadi pijakan dan sumber awal ‘pencarian’ untuk membangun peluang dan memancing gagasan-gagasan ‘baru’. Kerja *niteni* juga masuk tahap eksplorasi, yaitu tindakan penjelajahan, pencarian dengan tujuan menemukan hal-hal unik, dan menarik terhadap yang *ditineni* (karya seni yang diamati).

Dari cara memerhatikan, menjelajah, dan mengkaji tahap-tahap perubahan karya seni dan dampak yang dimunculkan dimungkinkan dapat diamati pula inovasi-inovasi seni

berkelanjutan yang dihadirkan sebagai peluang untuk memperkaya dan memotivasi penciptaan seni. Dengan menyatukan kecerdasan dengan keterampilan pengamatan berbagai karya seni, potensi individu untuk menghadirkan serta melahirkan inovasi-inovasi ‘baru’ dalam dunia penciptaan seni dapat lebih maksimal dan dimungkinkan untuk pencapaian yang lebih gemilang dan berdaya saing tinggi. Hal ini didukung dan diperkuat oleh pendapat I Wayan Balawan, seorang gitaris, pencipta, dan pemusik Jazz Indonesia (Balawan, 2019), yang memaparkan bahwa untuk mewujudkan strategi ‘penciptaan seni’ handal diperlukan belajar *nonton*, melihat, memerhatikan karya seni, dalam hal ini mendengarkan musik minimal 7-8 jam setiap hari. Menurutnya, memerhatikan dan menjelajah karya seni (*niteni* atau *nonton*) sangat penting, karena ‘menyaksikan’ karya seni memperkaya pengalaman dan membangun interaksi baik psikologis maupun fisikologis pencipta. Dari mengasah kecerdasan melihat, menjelajah, dan dilanjutkan dengan ‘mencoba meniru’ untuk mempertajam indera ‘pandang dengar’ sesuai dengan keinginan dan media ungkap yang digunakan oleh pencipta seni.

Nirokke berarti meniru, mengimitasi, atau lebih bersifat *improve-imitatif* (meniru yang lebih baik). *Nirokke* dapat dilaksanakan dengan cara mengikuti alur perubahan yang mengalir dari perkembangan demi perkembangan karya seni dari masa ke masa hingga *trending* (terbaru) dan terbaik di dunia seni dewasa ini. Proses *nirokke* berjalan beriringan dan saling mendukung serta melengkapi tahap *niteni*. Mengikuti dan menjalankan proses *nirokke* mendapatkan suatu pengenalan dan pemahaman serta wawasan lebih luas dari berbagai tahap perubahan dan perkembangan karya seni di belahan dunia. *Nirokke* juga dapat dipahami sebagai cara mengimitasi, menirukan, mengimprovisasi, dan mempelajari strategi dan ciri-ciri dari setiap tahap karya seni yang ada (yang diimprovisasi). Melalui improvisasi ini, ditemukan kemungkinan ide-ide ‘baru’ sebagai dasar lahirnya inovasi dan pengembangannya sesuai dengan kecerdasan para inovator atau penciptanya. Dalam proses *nirokke*, seorang pencipta seni atau inovator senantiasa terus mencari dan berusaha belajar *nirokke* (berimprovisasi) dengan sungguh-sungguh sebagai bentuk pencarian identitas selanjutnya yang menguatkan ‘keunikan penciptanya’ atau menemukan gaya individu, yakni gayanya sendiri.

Meniru bukan berarti sekadar ‘menyalin’ sesuatu yang sudah ada atau jadi. Meniru di sini sebagai proses pendidikan dan pembelajaran dari suatu keberhasilan, kesuksesan yang diraih oleh

generasi pencipta sebelumnya. Proses meniru berangkat dari kemampuan yang didasari oleh kekuatan yang mengalir dari tahap *niteni* atau *nonton*. Disadari bahwa tidak ada karya seni muncul tiba-tiba dari penciptanya. Berbagai karya seni yang hadir dan dapat *ditirokke* (dinikmati), diapresiasi hingga kini, tentu melewati proses ruang dan waktu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di sinilah pentingnya strategi penciptaan seni untuk menghadirkan seorang pencipta, koreografer, desainer, kreator, pengkarya seni pada umumnya yang berproses melalui improvisasi atau *nirokke*, dan pertimbangan jiwa zaman setempat. Meniru yang *improve-imitatifitu*, adalah meningkatkan dan memanfaatkan kekuatan hasil temuan karya seni sebelumnya, mengingat kecerdasan manusia selaku pencipta seni terus ditempa mengalir dan didukung oleh sumber kekuatan yang ada pada *desa* (tempat), *kala* (waktu), dan *patra* (situasi-keadaan).

Nambahi atau *nemokke* berarti mengembangkan dan menemukan sesuatu dengan bentuk dan isi sesuai dengan kemampuan, kecerdasan, serta keahlian para pencipta atau inovator dan kreator seni. *Nambahi* menunjukkan bahwa pada tahap ini pencipta bertindak sebagai kreator yang secara berkelanjutan menghadirkan kreativitas, kreasi, yang inovatif-kreatif. Keahliannya didukung oleh kemampuan artistik dan estetis sesuai dengan jiwa zaman seperti penguasaan teknologi informasi, melalui penciptaan karya 'inovatif atau karya-karya baru'. Kualitas manusia sebagai pencipta seni yang inovatif, sangat penting dan yang utama menentukan lahirnya inovasi berkelanjutan di bidang seni, (seni rupa, pertunjukan, dan media rekam). Aktivitas *nambahi* atau *nemokke* ini sebagai tahap pembentukan karya seni atau menghadirkan karya seni yang diinginkan sesuai dengan strategi penciptaan seni yang diaktualisasikan. *Nemokke* lebih menekankan hasil atau produk yang berbeda dari karya sebelumnya yang *dititeni* dan *ditirokke*, yang memperlihatkan sifat ke-baru-an atau terjadi proses pengembangan (Ki Sutikno, 2018; dan Dana, 2019:8—10).

Menemukan sesuatu yang 'baru' dalam berkarya seni, tentu dilandasi oleh proses melalui Tri-Pusat pendidikan dan konsep Tri-Kon yang memuat keberlanjutan, akulturasi, dan ontetisitas. Penerapan strategi penciptaan seni berdasarkan metode *among* Ki Hajar Dewantara dapat diterapkan secara utuh berdasarkan, pertama kodrat alam, dan kedua kemerdekaan. Pertama, kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya serta sebaik-baiknya. Kodrat alam menunjukkan adanya kekuasaan Hyang Maha

Agung (Guru Swadhyaya) yang mengelilingi dan melingkupi kehidupan manusia, di antaranya setiap orang memiliki bakat yang cemerlang. Bakat sebagai suatu kekuatan setiap orang dan perlu dilatih secara terus-menerus, sehingga mampu *nambahi* atau *nemokke* sesuatu yang ‘baru’. Kedua, kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin setiap orang pencipta seni sehingga mampu mandiri. Gagasan-gagasan Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan dan penciptaan ini tidak serta merta memberi warna atau terkait dengan program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Kabinet Indonesia Maju) adalah ‘merdeka belajar’ dan ‘kampus merdeka’. Kedua kebijakan itu kini mulai disosialisasikan, dan digulirkan melalui berbagai media untuk dijadikan pembelajaran di dunia pendidikan di Indonesia oleh para guru-dosen, siswa-mahasiswa dan pimpinan atau pengelola lembaga pendidikan.

Kemerdekaan itu penting sebagai dasar lahirnya kreativitas. Dalam dunia pendidikan kemerdekaan itu setidaknya memiliki tiga macam sifat, yakni tidak tergantung kepada orang lain, berdiri sendiri, dan juga dapat mengatur dirinya sendiri. Kemerdekaan itu penting sebagai dasar lahirnya kreativitas yang dapat dikedepankan ke dalam empat ranah, untuk terwujudnya kreativitas meliputi *person* (pribadi), *process* (proses), *press* (pendorong), dan *product* (produk/karya-cipta seni) (Dewi, 2013:118-121). Keempat ranah itu merupakan kekuatan yang saling berkaitan dan beririsan satu dengan lain yang mengukuhkan menjadi pijakan dasar hadirnya suatu penciptaan seni dan memiliki nilai perubahan dan pengembangan arah ke-baruan.

Simpulan

Penciptaan seni telah belangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga kini melalui proses di lapangan pendidikan, seperti diwariskan melalui gagasan-gagasan cerdas Ki Hajar Dewantara. Oleh karena itu, keternamahsyuran namanya tidak hanya diingat dan diperingati pada 2 Mei setiap tahunnya. Akan tetapi, ketokohan dan kebesaran namanya yang hadir dalam nilai ajaran-ajarannya, dan cita-cita perjuangannya menjadi cermin untuk membangun semangat juang generasi kini, khususnya di dunia penciptaan seni. Setiap insan yang bergerak di alam pendidikan ‘penciptaan seni’ diharapkan dapat ‘membaca ulang’, mengenal, dan memahami pemikiran genius Ki Hajar Dewantara.

Naluri manusia untuk *nitene* atau *nonton*, *nirokke*, dan *nambahi* atau *nemokke* menjadi bagian dari kodrat alam. Implementasi ranah ini di dunia pendidikan merupakan usaha mempertajam strategi penciptaan seni untuk memperkaya pengetahuan penciptaan seni yang sudah ada dan dijalankan baik oleh pengkarya, pencipta, koreografer, maupun kreator seni sebelumnya. Tersirat dan tersurat bahwa orang tua (Guru Rupaka), guru-dosen, tenaga pendidik (Guru Pengajian), tokoh atau pemimpin masyarakat (Guru Wisesa), berperan penting sebagai penggerak, pembimbing, dan pengasuh strategi penciptaan seni sesuai dengan metode *among* Ki Hajar Dewantara, dan berpayung pada Guru Swadhyaya (Tuhan Sang Pencipta) alam semesta beserta isinya. Keempat ‘guru’ itu, menjadi teladan yang ‘digugu dan ditiru’, dipercaya untuk keberlanjutan strategi penciptaan seni baik pada masa kini maupun pada masa mendatang.

Referensi

- Balawan, I Wayan, 2019. “Bekraf Creatif Labs (BCL)”, Yogyakarta: LPPM ISI Yogyakarta, Hotel Neo Awana Yogyakarta.
- Dana, I Wayan, 2019. *Inovasi Seni Berkelanjutan Untuk Pendidikan Tinggi Seni Di Era Revolusi Industri 4.0*, Yogyakarta: Kemenristek Dikti, ISI Yogyakarta.
- Delors, Jacques, 1996. *Learning: The Treasure Within*, (terjemahan W.P. Napitupulu) 1999. *Belajar: Harta Karun Di Dalamnya*, Indonesia: Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO
- Dewi, Melena Surya, 2013. *Bunga Rampai: Dimensi Kreatif Dalam Pembelajaran Seni Tari*, Jakarta: Pascaikj Anggota IKAPI
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Yogyakarta, 2004. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Nurhayati, Diah Uswatun, 2011. “Gagasan-gagasan Multikulturalisme Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Tamansiswa Yogyakarta”, *Disertasi*, Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Sugita, Ki, 2018. “Tamansiswa Menghadapi Tantangan Liberalisasi Pendidikan”, dalam *Bunga Rampai Antologi Kebangsaan Jogja-Gumregah Untuk Indonesia*, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY dan Komunitas Kawula Jogja Istimewa.
- Sunardi, ST. 2004. *Semiotika Negativa, Dengan Post Scriptum: Jalan Purgatorio Dalam Kajian Budaya*. Yogyakarta: Kanal.

Biodata Singkat I Wayan Dana

Lahir di Desa Sibanggede Badung-Bali, 1956. Lulus KOKAR-Bali kemudian melanjutkan studi di ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia) Yogyakarta lulus Sar-Mud tahun 1979. Merampungkan keserjanaan seni tari (SST) tahun 1982. Di Tahun 1979, ketika meraih Sar- Mud diangkat sebagai pengajar di ASTI hingga saat ini berada di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Mengajar beberapa mata kuliah, antara lain: Sejarah Tari; Pengantar Kebudayaan; dan Praktek Tari Bali. Tahun 1990 mendapat kesempatan S2 Program Studi Sejarah (Seni) di UGM rampung tahun 1993. Pada tahun 2009 menyelesaikan studi S3 di Program Kajian Budaya UNUD. Aktivitasnya selain menjadi tenaga pengajar, dipercaya pernah menjabat Sek-Jur Tari (1987-1990); Ket-Jur Tari (1993-1996); Pembantu Dekan II FSP (1996-2002); Pembantu Rektor II (2002-2005); Pengelola Program S3 PPS (2009-2011); Dekan Fakultas Seni Pertunjukan (2011-2014); dan Pembantu Rektor I (2014-2019) ISI Yogyakarta. Di samping itu, ia juga tekun melaksanakan tugas-tugas atau dharma Perguruan Tinggi lainnya, yakni penelitian, berkarya seni, dan pengabdian kepada masyarakat. Hingga saat ini secara rutin menulis artikel seni dan budaya serta mengadakan penelitian lapangan di beberapa daerah antara lain di Bali, Lombok (NTB), Banyuwangi dan Madura (Jawa Timur), Magelang (Jawa Tengah), Gunung Kidul, Sleman, dan Kulon Progo (DIY), Indramayu (Jawa Barat), Lampung dan Batam (Sumatra), Dayak (Kalimatan Barat dan Timur), dan Makasar (Sulawesi Selatan).

Yogyakarta, Mei 2020

Hormat saya

I Wayan Dana